

Dinamika Migrasi Pekerja Migran Indonesia di Desa Cempala Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas dalam Perspektif Sosiologi

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Rizqi Ratna Paramitha Universitas Tanjungpura rizqi.rp@fisip.untan.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Paramitha, R. R. (2026). Dinamika Migrasi Pekerja Migran Indonesia di Desa Cempala Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas dalam Perspektif Sosiologi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1997-2002.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Cempala, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas dalam perspektif sosiologi dengan menggunakan teori migrasi Everett S. Lee. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi pekerja migran. Keputusan sebagai pekerja migran ilegal dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) berupa terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan, dan kebutuhan ekonomi keluarga, serta faktor penarik (*pull factors*) berupa tingginya upah, peluang kerja yang lebih luas, dan kedekatan geografis dengan Malaysia. Selain itu, hambatan migrasi seperti biaya Risiko-resiko sebagai buruh migran ilegal bekerja di luar negeri tidak mengurangi minat masyarakat untuk bermigrasi karena didukung oleh karakteristik individu, motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Dinamika, Migrasi Buruh Migran, Desa Cempala

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of migration of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Cempala Village, Tekarang District, Sambas Regency in a sociological perspective using Everett S. Lee's migration theory. The focus of the study is to identify factors that influence people's decisions to become migrant workers. Decisions to become illegal migrant workers are influenced by push factors in the form of limited employment opportunities, low income, and family economic needs, as well as pull factors in the form of high wages, wider job opportunities, and geographical proximity to Malaysia. In addition, barriers to migration such as costs The risks of being an illegal migrant worker working abroad do not reduce people's interest in migrating because they are supported by individual characteristics, motivation to improve family welfare

Keywords: Dynamics, Migration of Migrant Workers, Cempala Village

A. Pendahuluan

Migrasi merupakan salah satu fenomena sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Di Indonesia, migrasi tenaga kerja ke luar negeri telah menjadi strategi yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendapatan, serta adanya peluang memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di negara tujuan menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, hubungan keluarga, pola interaksi masyarakat, serta sistem nilai yang berkembang di lingkungan asal para pekerja migran.

Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki angka migrasi tenaga kerja ke luar negeri yang cukup tinggi. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Malaysia menjadikan mobilitas penduduk menuju negara tersebut relatif mudah dibandingkan daerah lain di Indonesia. Kondisi geografis ini mendorong masyarakat memanfaatkan kesempatan bekerja di sektor perkebunan, konstruksi, manufaktur, maupun sektor domestik di Malaysia sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Desa Cempala Adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, Desa yang memiliki Luas 9 Km² dengan jumlah penduduk sekitar 2952 ribu Jiwa di tahun 2025 dari data jumlah hamper 50 % Sebagian besar bekerja sebagai pekerja migran di Malaysia(data Badan Statistik Kabupaten Sambas). Keputusan masyarakat untuk menjadi pekerja migran dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: letak desa yang sangat dekat dengan perbatasan malaysia sekitar 107 Km, bisa di tempuh dalam waktu 1,5 jam -2,5 jam perjalanan darat, pendidikan yang rendah hampir 60 % masyarakat Desa Cepala Tamatan Sekolah Dasar, dapat dilihat dari data penduduk Desa Cepala sebagai berikut :

Tabel.1.1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cempala

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah penduduk
1.	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	114 jiwa
2.	Jumlah pendduduk tamat SD	1075 jiwa
3.	Jumlah penduduk tamat SLTP	201 Jiwa
4.	Jumlah penduduk tamat SLTA	203 Jiwa
5.	Jumlah penduduk D3	4 Jiwa
6.	Jumlah penduduk Tamat S1	27 jiwa
7.	Jumlah penduduk tamat S2	3 jiwa

Sumber : Data statistik Desa Cempala 2025

Dilihat dari data diatas, hamper 70 % penduduk Desa Cempala hanya tamatan SD. Mereka tidak mempunyai ketrampilan maupun keahlian khusus, sehingga Sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh, baik itu buruh tani, maupun buruh ladang sebagai sumber penghidupan utama dilihat dapat dilihat dari data di bawa ini mata pencaharian penduduk desa cepala sebagai berikut:

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	1218 jiwa	1227 jiwa
2.	Pegawai Negeri Sipil	7 jiwa	-
3.	Guru swasta	4 jiwa	13 jiwa
4.	Belum Bekerja	205 jiwa	154 jiwa
5.	Perangkat Desa	10 jiwa	-
6.	Tukang Jahit	3 jiwa	4 jiwa
	Jumlah		

Sumber : Data statistik Desa Cempala 2025

Data diatas dapat dillihat Sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian, dengan penghasilan yang tidak menentu, rendahnya pendapatan dari sektor pertanian dan perikanan, dorongan keluarga, jaringan sosial yang telah terbentuk, serta keberhasilan para pekerja migran sebelumnya yang menjadi contoh bagi masyarakat lainnya. Migrasi tersebut

pada akhirnya membentuk suatu dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat desa secara keseluruhan.

Dalam perspektif sosiologi, migrasi tidak hanya dipandang sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu, perubahan status sosial, pembentukan jaringan sosial, hingga transformasi budaya. Kehadiran pekerja migran memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi melalui remitansi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan anak, pembangunan rumah, maupun investasi usaha. Namun demikian, migrasi juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial, seperti berkurangnya intensitas interaksi dalam keluarga, perubahan pola pengasuhan anak, munculnya peran ganda dalam rumah tangga, serta perubahan pola hubungan sosial di masyarakat.

Dinamika migrasi pekerja migran juga memperlihatkan adanya ketimpangan akses terhadap pekerjaan yang layak di daerah asal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan bermigrasi bukan semata-mata pilihan individu, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, kondisi ekonomi, serta jaringan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial membentuk keputusan masyarakat menjadi pekerja migran sekaligus menjelaskan dampak migrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Cempala. Penelitian mengenai dinamika migrasi Pekerja Migran Indonesia di Desa Cempala menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab migrasi, proses migrasi, perubahan sosial yang terjadi, serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat di Desa Cempala.

B. Metodologi

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan kualitatif Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori migrasi teori migrasi Everett S. Lee (2020) factor-faktor yang mempengaruhi dinamika migrasi Pekerja Migran Indonesia di Desa Cempala Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas dalam Perspektif Sosiologi, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman para pekerja migran, faktor-faktor yang mendorong terjadinya migrasi, serta perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang informan yaitu 5 orang pekerja migran dan 2 orang tokoh masyarakat dan aparat Desa cempala. Informan dipilih melalui Teknik purposif sampling. Kriteria informan mencakup: masyarakat Desa Cempala yang bekerja sebagai buruh migran, masa kerja lebih dari 5 tahun, masyarakat yang memiliki data statistik Desa Cempala

C. Hasil dan Pembahasan

Fenomena masyarakat Desa Cempala bekerja sebagai buruh migran ilegal di Malaysia bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi mereka memilih menjadi buruh migran ilegal baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang saling mempengaruhi pilihan mereka menjadi buruh migran. Rentang usia buruh migran di Desa Cempala 17 th-60 th, bagi masyarakat Desa cempala menjadi buruh migran di Malaysia sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi yang mereka hadapi di Desa. Ketidak tersediaan lapangan pekerjaan, akses pendidikan yang minim, keahlian yang terbatas, fasilitas dan prasarana yang kurang memadai, bermigrasi dan menjadi buruh migran di Malaysia menjadi jalan keluar bagi masyarakat Desa Cempala. Di sisi lain pilihan menjadi buruh migran bukan tanpa resiko dan tantangan mereka hadapi di Malaysia cukup berat, dikarenakan sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh ilegal. Pilihan menjadi pekerja migran bagi warga masyarakat Desa Cempala karena rendahnya literasi dan ketidaktahuan mereka untuk mengurus administrasi secara legal. Mereka hanya mengikuti calo yang mengarahkan mereka melewati jalur tikus agar terhindar dari pemeriksaan Imigrasi. Resiko yang dihadapi oleh pekerja migran ilegal tanpa payung hukum mereka di perlakukan tidak adil di Malaysia dari gaji tidak dibayar, mendapatkan kekerasan secara verbal maupun secara fisik, hal ini juga pernah di

terjadi dan di alami oleh pekerja migran dari Desa Cempala, berdasarkan keterangan Kepala BP2MI Ibu Dw (40 th) sebagai berikut :

Kasus penipuan oleh agen perekrutan ilegal ini sangat berbahaya, BP2MI kemarin baru mengurus deportasi beberapa warga Cempala sebagai migran ilegal gaji mereka tidak dibayar oleh majikan di Malaysia selama 6 bulan, sebenarnya kami menangani banyak kasus terkait permasalahan pekerja migran ilegal.(wawancara 30 Agustus 2025)

Keterangan Kepala BP2MI Ibu Dw (40 th) dapat dilihat bahwa bekerja sebagai pekerja migran ilegal beresiko cukup besar, dari gaji tidak di bayar, mendapatkan kekerasan verbal maupun fisik, sampai kehilangan nyawa. Mereka bekerja tidak tenang sebagai pekerja migran ilegal di tangkap oleh pihak berwenang menjadi ancaman yang nyata yang selalu menghantui mereka. Resiko-resiko tersebut tidak di pedulikan karena keterbatasan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan. Ada beberapa faktor secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi mereka untuk bekerja di Malaysia

1. Faktor internal

- a. Keterbatasan lapangan pekerjaan di Desa Cepala, perekonomian masyarakat bergantung pada pertanian padi dengan hasil panen yang tidak stabil harga fluktuatif tidak memenuhi kebutuhan hidup memilih bekerja sebagai pekerja migran ilegal, sepele keterangan Bapak M (57 th) sebagai pekerja migran ilegal di Malaysia selama 15 tahun, sebagai berikut :

"sian pilihan lain agek wee, di kampung kerojoan pun sedikit naang, be uma pun an nyukupe keluarga. Di Maysia biar punkeraje sanguat, jaoh ngan keluarga paling andak bise ngirimek duit untuk orang rumah. Kadang kamek dapat perlakuan daan adel, gaji kanak potong, tapi ape boleh buat naang be dari pade dikampong tak ade kerojoan"

"saya tidak punya pilihan lain di desa, pekerjaan sangat terbatas dan pendapatan dari bertani tidak cukup menghidupi keluarga, bekerja di Malaysia meskipun bekerja keras dan jauh dari keluarga, setidaknya bisa mengirim uang kerumah, kadang-kadang mendapatkan perlakuan tidak adil gaji di potong (wawancara 3 September 2025)

- b. Rendahnya Tingkat pendidikan, hampir 60 % masyarakat Desa Cempala hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), tanpa ketrampilan khusus sangat sulit mereka mendapatkan pekerjaan, sehingga bekerja sebagai pekerja migran menjadi satu-satunya pilihan mereka, meskipun mereka harus bekerja sebagai kuli bangunan dan pekerja kasar di Malaysia, seperti keterangan Bapak IL (31 Tahun) yang sudah bekerja migran yang sudah bekerja di Malaysia selama 15 tahun, sebagai berikut :

"geek keccik, saye tau bahwe pendidikan tinggi bukan pilihan untuk saye, orang tua saye petani dan saye hanya bise sekolah sampai SD, Setelah tamat SD naang langsung putuskan kerje di Malaysia, mun sinun saye bise ngrimek keluarga, mungkin kalau saye berpendidikan saye tak perlu kerjae jaoh-jaoh" (wawancara 17 September 2025).

"Dari kecil, saye tau bahwa pendidikan tinggi bukan pilihan untuk saya, orang tua saya petani dan saye hanya bisa sampai tamat SD, setelah tamat SD saya langsung putuskan kerja di Malaysia, saya bisa mengirim keluarga, kalau saya punya pendidikan tinggi saya tidak perlu kerja jauh-jauh.

- c. Memperbaiki Perkonomian Keluarga, keinginan untuk memperbaiki perekonomian keluarga adalah salah faktor utama yang mendorong mereka memilih bekerja sebagai pekerja migran ilegal di Malaysia, bagi masyarakat Desa Cempala menjadi pekerja migran di Malaysia merepukan cara efektif untuk menaikkan taraf kehidupan mereka, termotivasi melihat tetangga setelah pulang dari Malaysia kehidupan mereka lebih baik, bisa membeli barang-barang bagus, memperbaiki rumah, dan membeli tanah sehingga status sosial mereka naik di masyarakat berikut keterangan dari S (27 th), sudah bekerja di Malaysia selam 6 tahun sebagai berikut:

"Dolok saye ngaleh tetangga balik dari Malaysia tebeli ngan barang-barang bagus, beresel bangun rumah dah die hidupnya nyaman, saye berpikir ngape on saye cobe juak? Di sitok keraje berat, hasil an seberape, sedangkan di Malaysia biar pun harussok sasap tapi hasinya terase"(wawancara 17 september 2025)

"dulu saya lihat tetangga pulang dari Malaysia, bisa beli barang-barang bagus, berhasil membangun rumah bagus, hidup lebih enak, saya pikir kenapa tidak coba juga? Disini kerja keras tidak ada hasilnya, di Malaysia meskipun harus sembunyi-sembunyi penghasilannya jauh lebih besar.

2. Faktor eksternal faktor eksternal mempunyai peranan penting dalam mendorong masyarakat Desa Cepala untuk menjadi pekerja migran ilegal di Malaysia sebagai berikut:

- 1) Lokasi geografis Desa Cepala kurang lebih 107 kilometer, para pekerja migran ilegal dari Desa Cepala melewati rute-rute alternatif untuk menghindari pemeriksaan imigrasi (jalur

tikus) rute perjalanannya lebih cepat di bandingkan rute jalan legal, berdasarkan keterangan Rd (31 th), sebagai berikut:

"jaraknya dekat, sekitar 2 jam naang naik otto, noon jauh saye mungkin saye daan berani tapi lah iye orang kampong pun karap care-care masuk Malaysia gollop, saye taunitok berbahaye tapi karne jalannya udah biase dilawatek urang ramai, saye pikir itik care tercepat untok dapat kerjooan di Malaysia" (wawancara 18 September 2025)

"jarak dekat, hanya 2 jam ditempuh dengan mobil, jadi saya berani, orang kampungpun sering bicara rute-rute gelap tanpa dokumen resmi, saya tau berisiko, tapi jalannya sudah bisa di lewati banyak orang, saya pikir ini tercepat untuk dapat kerja di Malaysia"

2) Ajakan dari temen atau kerabat yang lebih dulu bekerja di Malaysia juga merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keputusan mereka. Banyak warga Desa yang bekerja di Desa Cempala, ajakan ini sering disertai jaminan pekerjaan iming-iming penghasilan yang lebih baik, yang mendorong mereka menjadi pekerja imigran ilegal.

3) Banyaknya Calo tenaga kerja ilegal yang merekrut pekerja migran dari Desa Cepala yang menawarkan kemudahan dan gaji besar bekerja di Malaysia, dengan menawarkan biaya rendah ataupun memberi pinjaman kepada pekerja migran ilegal dengan sistem potong gaji. Sehingga jalan ini dipilih oleh pekerja migran dari Desa Cepala, dibandingkan mengurus izin secara legal sebagai buruh mirgan di Malaysia, Berikut keterangan dari AL (30 Tahun), sebagai berikut:

"awalnya saya berpikir daan nak keraje di Malaysia, tapi kerja agen molah nyaman ee dsn jusk disinun kanak tampahek kerajaan dengan gaji yang besar, agek pun pagi golop jak bise jadi saye an jarek nak molah pasport ape segala macam, untok biaya ee biase toke yang nanggungnya." (wawancara 19 September 2025)

Awalnya saya tidak berpikir untuk bekerja di Malaysia, tapi agen-agen ilegal itu membuat semuanya terlihat begitu mudah dan cepat mereka menjanjikan saya bekerja dengan gaji tinggi, paspor dan persyaratan lain ditanggung majikan.

a. Dinamika Migrasi Buruh Migran Desa Cepala

Berdasarkan analisis teori migrasi, dinamika Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Cempala, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan geografis. Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan, serta sempitnya peluang kerja di daerah asal menjadi faktor pendorong (*push factors*), sedangkan tingginya upah, tersedianya kesempatan kerja, serta kedekatan geografis dengan Malaysia menjadi faktor penarik (*pull factors*) yang mendorong masyarakat untuk bermigrasi.

Dalam perspektif sosiologi, migrasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga merupakan strategi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui remitansi. Keberadaan jaringan sosial, seperti keluarga, kerabat, dan teman yang telah lebih dahulu menjadi pekerja migran, turut mempermudah proses migrasi dan memperkuat keberlanjutan arus migrasi di Desa Cempala.

Fenomena migrasi tersebut membawa dampak positif berupa meningkatnya kesejahteraan ekonomi, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan perumahan. Namun demikian, migrasi juga menimbulkan dampak sosial, seperti perubahan peran dalam keluarga, berkurangnya interaksi antara anggota keluarga, serta munculnya tantangan dalam pengasuhan anak dan kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, dinamika migrasi pekerja migran di Desa Cempala merupakan hasil interaksi antara faktor pendorong, faktor penarik, strategi ekonomi keluarga, dan jaringan sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, migrasi perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa perubahan terhadap struktur dan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan teori migrasi Everett S. Lee, dinamika migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Cempala, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas merupakan hasil interaksi antara faktor pendorong (*push factors*), faktor penarik (*pull factors*), hambatan migrasi (*intervening obstacles*), dan karakteristik individu. Faktor pendorong berupa terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan, serta kebutuhan ekonomi keluarga mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Sementara itu, faktor penarik seperti upah yang lebih tinggi, peluang kerja yang lebih luas, serta kedekatan geografis dengan Malaysia menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk bermigrasi. Di sisi lain, faktor resiko yang mereka terima sebagai pekerja migran ilegal sering mendapatkan ketidakadilan seperti : upah tidak di

bayarkan, mendapatkan kekerasan verbal maupun fisik, jauh dari keluarga sepenuhnya tidak menghalangi mereka untuk bekerja sebagai buruh migran ilegal di Malaysia. Gambaran gaji besar, meningkatnya kesejahteraan hidup sebagai faktor yang memperkuat keputusan mereka menjadi buruh migran ilegal di Malaysia.

E. Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2024). *Kabupaten Sambas dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Sambas.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Profil ketenagakerjaan Indonesia 2023*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukamdi. (2010). *Migrasi internasional penduduk Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.